

BAB II

KAJIAN TEORI

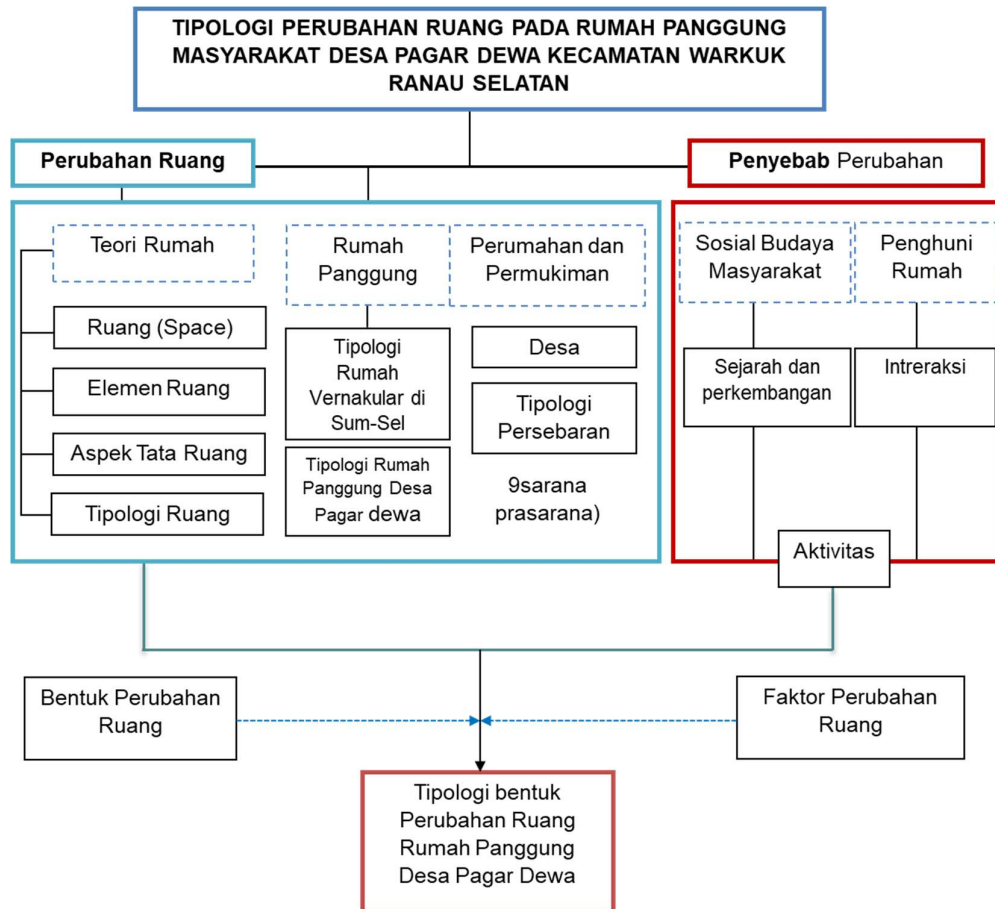
Kajian Teori merupakan perwujudan peninjauan kembali terhadap pustaka-pustaka yang berkenaan dengan topik permasalahan dalam penelitian untuk menghasilkan teori tentang permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Kajian teori akan menguraikan rangkaian komponen-komponen penyusun aspek dalam objek penelitian yang dilakukan. Fungsi lainnya dari kajian teori tersebut akan digunakan menjadi penghubung yang menjembatani topik permasalahan dalam penelitian dengan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam sebuah penelitian.

Kajian Teori juga bagian dari upaya teoritis untuk memecahkan permasalahan penelitian yang dihadapi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan adalah teori dari *background knowledge* ilmu Arsitektur dan dapat digunakan untuk memahami dan menerjemahkan penelitian yang berjudul “Tipologi Perubahan Ruang Pada Rumah Panggung Masyarakat Desa Pagar Dewa Kecamatan Warkuk Ranau Selatan”.

Penelitian ini merupakan sebuah upaya kegiatan dalam lingkup bidang arsitektur yang mempelajari dan mengamati tentang fenomena perubahan tata letak pola ruang di dalam hunian rumah panggung masyarakat di Desa Pagar Dewa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis tipologi perubahan ruang yang terjadi pada rumah panggung masyarakat Desa Pagar Dewa kecamatan Warkuk ranau Selatan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menunjang hasil hipotesis penelitian. Untuk memudahkan dalam mengklasifikasi teori, penulis memisahkan sub kelompok teori yang digunakan menjadi 2 sub kelompok bagian yaitu teori yang mengkaji tentang perubahan ruang dan teori tentang penyebab perubahan ruang. Didalam sub kelompok teori perubahan ruang terdapat teori-teori seperti Teori

Rumah, teori rumah panggung, teori Perumahan dan permukiman. Pada sub kelompok teori penyebab perubahan terdapat teori yang membahas tentang social budaya masyarakat, dan teori sejarah perkembangan budaya masyarakat. Struktur kajian teori yang digunakan dalam penelitian seperti yang dijelaskan pada table dibawah ini.



Gambar 2.1. Gambar Struktur Kajian Pustaka
Sumber. Analisis Penyusun,2021

2.1 Kajian Permukiman dan Perumahan

2.1.1 Pengertian Permukiman dan Perumahan

Pengertian tentang kawasan permukiman menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar Kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai

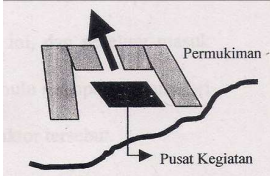
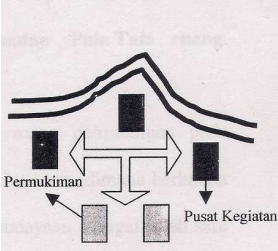
lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau Kawasan pedesaan. Menurut Budiharjo perumahan adalah suatu bangunan dimana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya, disamping itu rumah juga merupakan tempat dimana berlangsungnya proses sosialisasi pada seorang individu diperkenalkan norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sebagai wadah kehidupan manusia bukan menyangkut aspek teknis dan fisik saja tetapi juga aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya (Budihardjo, 1998)

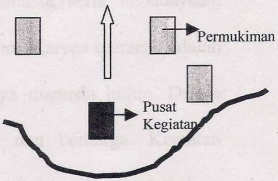
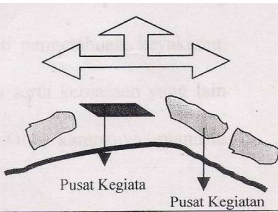
Menurut Undang Undang 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman dikatakan bahwa perumahan dan permukiman merupakan sebagian kebutuhan dasar manusia. Perumahan dan permukiman tidak hanya menyangkut aspek fisik saja seperti bangunan rumah, infrastruktur, fasilitas fasilitas ekonomi dan sosial, tetapi juga merupakan tempat yang mewadahi segala aktifitas manusia. Perkembangan tipologi struktur sosial suatu masyarakat mempengaruhi perkembangan kegiatan di dalamnya, perkembangan kegiatan akan diikuti dengan perkembangan ruang, karena dalam melakukan kegiatan manusia menuntut kebutuhan ruang.

Pengertian rumah, perumahan, dan permukiman antara lain:

- Pengertian rumah adalah suatu bangunan yang difungsikan sebagai hunian dan sebagai wadah pembentukan kepribadian keluarga.
- Pengertian perumahan adalah kumpulan rumah yang difungsikan sebagai rumah tinggal yang di dalamnya terdapat fasilitas pendukung lingkungan rumah tinggal.

- Pengertian permukiman adalah suatu bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat terjadi interaksi antara masyarakat dalam membentuk suatu kegiatan bermukim.

Tipologi dan Daerah Permukiman	Arah Pengembangan	
1. Tipologi mengelompok • Pantai dan Danau	Jarak antara perumahan dan tepi pantai ditanami pohon agar kelestarian terjaga Pemerataan fasilitas umum	
• Daerah muara	Perumahan mengelompok di muara sungai sampai pinggir laut. Kegiatan MCK di sepanjang sungai. Adapun arah pengembangan : Menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai Pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai MCK ditarik ke arah darat	

2. Tipologi Menyebar	Perumahan menyebar jauh dari fasilitas, adapun arah pengembangan adalah : Dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi Pengembangan perumahan diarahkan ke darat	
3. Tipologi Memanjang	Menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Adapun arah pengembangan adalah : Dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau Pemberian jarak antara perumahan dengan pantai	

Tabel 2.1. Tabel Tipologi Daerah Pemukiman
Sumber. Analisis Penyusun, 2021

Di Indonesia banyak kita jumpai permukiman penduduk yang sering disebut kampung, permukiman ini biasanya terbentuk secara organis dan merupakan cikal bakal suatu kawasan perkotaan yang lebih besar. Kampung dapat di definisikan Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai dengan ciri-ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.. Tipologi dan tata letak permukiman dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tipologi dan tata letak tipologi permukiman dengan gambar-gambar di bawah ini :

Dengan melihat gambar-gambar dan sketsa tipologi tata letak permukiman sebagai penjelasan sebagai landasan dari penelitian yang akan diteliti.

Tipologi organik diatas terbentuk tetap harmonis dan merupakan cerminan dari keinginan masyarakat yang murni. Keharmonisan dalam masyarakat pada permukiman tradisional dikarenakan persamaan profesi dalam mencari nafkah, salah satu contohnya adalah petani.

Permukiman sebagai lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa proses perencanaan (melalui proses informal) dan dapat terbentuk dengan perencanaan. Pertumbuhan organik yang dapat terlihat di permukiman tradisional terjadi dalam proses yang lama dan berkesinambungan walaupun proses tersebut tanpa perencanaan yang resmi.

Karakteristik tipologi permukiman dan morfologi bangunan kawasan muara sungai antara lain:

- Menetap di pinggir muara sungai dekat danau
- Bangunan bersifat permanen dengan teknologi sederhana dan terbuat dari bahan local.
- Konstruksi bangunan masih sederhana, hamper semua sudah menggunakan konstruksi panggung.
- Orientasi rumah diusahakan tidak menghadap ke sungai secara langsung, karena sungai dijadikan sebagai area servis.
- Memiliki tipe rumah jenis rumah deret.

2.1.2 Elemen Permukiman

Menurut Constantinos A. Doxiadis (1968) ada lima elemen dasar permukiman:

- a. Nature (alam) yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan difungsikan semaksimal mungkin,
- b. Man (manusia) baik pribadi maupun kelompok,
- c. Society (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat,

- d. Shells (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing,
- e. Networks (jaringan atau sarana prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain. Dalam membicarakan alam adalah alam pada saat permukiman akan dibangun, bukan kondisi pada suatu saat dimasa lampau. Karena seiring berjalannya waktu, alam pun mengalami perubahan. Kondisi alam pada waktu manusia pada jaman purba dengan kondisi sekarang sangatlah berbeda. Untuk mencapai tujuan permukiman yang ideal sangatlah dipengaruhi oleh kelima elemen dasar tersebut. Yaitu kombinasi antara alam, manusia, bangunan, masyarakat dan sarana prasarana. Elemen dasar tersebut dapatdijabarkan sebagai berikut:

- a. Alam: iklim, kekayaan alam, topografi, kandungan air, tempat tumbuh tanaman, tempat binatang hidup.
- b. Manusia: kebutuhan biologi (ruang, udara, air, suhu,dll), rasa, kebutuhan emosi (hubungan manusia, keamanan, keindahan, dll), nilai moral dan budaya.
- c. Masyarakat: kepadatan penduduk, tingkat strata, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hiburan, hukum.
- d. Bangunan: rumah, fasilitas umum (sekolah, rumah sakit, perdagangan, dll), tempat rekreasi, perkantoran, industri, transportasi.
- e. Sarana prasarana: jaringan (sistim air bersih, listrik, jalan, telepon, TV), sarana transportasi, drainase, sampah, MCK. (Surtiani, 2006)

2.1.3 Unsur Unsur Perumahan

Menurut C. Djemabut Blaang dalam bukunya “Perumahan Dan Pemukima Sebagai Kebutuhan Pokok” menyebutkan bahwa ada 5 unsur perumahan yang terkandung didalamnya. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut : (Blaang, 1986)

- a. Lingkungan alami: lahan permukiman dan tanah.

- b. Kegiatan sosial: manusia (individu), rumahtangga, komunitas (siskamling, dll).
- c. Bangunan-bangunan rumah tinggal.
- d. Sarana dasar fisik dan pelayanan sosial-ekonomi: Warung & took kebutuhan sehari-hari, Taman bermain, masjid, dll.
- e. Sistem jaringan prasarana dasar fisik; Jaringan jalan, Saluran Drainase, Sanitasi, Air bersih, Listrik dan komunikasi.

2.1.4 Pengertian Rumah

Menurut Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota (1988), bangunan rumah diartikan sebagai bangunan yang direncanakan dan digunakan sebagai tempat kediaman oleh suatu keluarga atau lebih, dan juga sebagai sarana pembinaan keluarga. Menurut Sumiarto (1993), rumah merupakan tempat atau ruang dimana manusia :

- a. Menggunakan hampir sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan, selain aktivitas bekerja, pendidikan, rekreasi dan kegiatan sehari-hari lainnya.
- b. Melakukan aktivitas rutin dan berkomunikasi antara anggota keluarga, dalam hal ini rumah menjadi sarana interaksi antar individu dalam kelompok rumah tangga.
- c. Terjadi proses regenerasi dan perkembangan manusia
- d. Merasa aman terlindung dari gangguan iklim dan gangguan dari makhluk yang dapat mengganggu dan menyerang
- e. Menjadi wadah bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia yang tinggal di dalamnya.

Sedangkan menurut Lego Nirwono dalam Hidayat (1986), rumah berfungsi sebagai tempat bernaung, memberikan rasa aman, kebutuhan fisik serta kebutuhan estetika (*aesthetic needs*). Dalam mendirikan suatu rumah, terdapat faktor-faktor prioritas. Menurut Turner (1972) terdapat tiga faktor prioritas, yaitu faktor yang pertama adalah *Opportunity*, dimana tidak semua golongan masyarakat mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah. Hal ini terkait dengan kemampuan ekonomi dari masing-masing

golongan masyarakat. Bagi masyarakat yang berpenghasilan sangat rendah, faktor kenyamanan menjadi penting, sedangkan faktor lainnya belum menjadi prioritas utama. Faktor kedua adalah keamanan. Secara umum faktor keamanan semakin diperhatikan dan menjadi faktor prioritas bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Faktor ketiga adalah identitas, yang merupakan faktor masyarakat kelas menengah ke atas. Faktor kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang diperhatikan untuk rumah bahkan menjadi kebutuhan pokok.

2.1.5 Tuntutan Dalam Rumah

Dalam membangun dan menempati rumah hunian ataupun dalam bentuk perumahan, masing-masing individu manusia pasti memiliki tuntutan atau tujuan dalam memilih rumah hunian tersebut. Menurut hirarki Maslow dalam Budiharjo (1993) tuntutan terhadap rumah terjadi akibat intensitas kebutuhan dasar manusia yang meliputi :

- a. Jenjang ke I : kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), merupakan kebutuhan yang paling dasar dari manusia agar ia dapat tetap hidup
- b. Jenjang ke II : kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), merupakan kebutuhan berikutnya setelah kebutuhan yang paling pokok telah terpenuhi, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sekedar bisa tidur, tetapi akan rasa aman dan terlindungi bila berada di dalamnya (rumah).
- c. Jenjang ke III : kebutuhan akan hubungan sosial (*social needs*). Pada tingkatan ini, manusia membutuhkan pengakuan akan kepemilikannya, yang berarti bahwa manusia membutuhkan kontak sosial dalam lingkungannya. Pada tingkatan ini, dibutuhkan lingkungan perumahan sebagai satu kesatuan yang dapat kenali dengan adanya aktivitas lingkungan. Tata letak rumah, bentuk rumah, tipologi tata ruang serta perlengkapan-perengkapan lingkungan lainnya.

- d. Jenjang ke IV : kebutuhan penghargaan atas diri sendiri (*self-esteem or ego needs*). Setiap manusia membutuhkan pengakuan atas dirinya. Rumah juga dibentuk berdasarkan adat serta budaya masyarakat yang akan menunjukkan karakter pemiliknya.
- e. Jenjang ke V : aktualisasi diri (*selfactualization needs*), merupakan tingkat kebutuhan tertinggi manusia. Rumah tidak hanya untuk tempat tinggal, tetapi sudah menjadi suatu gambaran penghuninya. Rumah dituntut dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan status sosial, kekayaan, kekuasaan serta selera penghuninya. Aspek keindahan juga menjadi kebutuhan yang akan memberikan kepuasan pemiliknya.

Terjadinya tuntutan terhadap tempat tinggal juga dipengaruhi oleh adanya beberapa fungsi rumah yang menjadi keharusan oleh penghuninya.

Menurut Budiharjo (1994), fungsi rumah adalah sebagai berikut :

- a. Rumah sebagai pengejawantahan jati diri. Rumah diharapkan menjadi simbol dan pencerminan tata nilai dan selera pribadi penghuninya.
- b. Rumah dianggap sebagai wadah keakraban, rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman.
- c. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi. Rumah disini merupakan tempat kita melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan kegiatan rutin.
- d. Rumah merupakan wadah kegiatan sehari-hari dan sebagai pusat jaringan sosial serta rumah sebagai struktur fisik.

Kebutuhan akan rumah selalu hadir karena fungsinya sebagai kebutuhan dasar manusia. Persyaratan tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Persyaratan residensi tersebut terdiri dari tiga sifat, yaitu:

- a. Kebutuhan lokasional
- b. Kebutuhan keruangan
- c. Kebutuhan penampilan

Keterbatasan kemampuan setiap individu dalam mengakses *market* perumahan, membuat mereka harus menentukan prioritas pemenuhan kebutuhan mereka akan rumah sebagai hunian.

2.1.6 Teori Perubahan pada Rumah

Menurut Habraken (1982), perubahan adalah hasil campur tangan orang, individu, kelompok atau organisasi dan lembaga yang menguasai bagian di mana perubahan itu terjadi. Kemampuan untuk mengubah realitas fisik adalah kekuatan. Kekuasaan dikatakan ada karena setiap orang atau kelompok memiliki kemampuan untuk memutuskan apakah akan menempatkan, memindahkan, atau mengurangi suatu unsur. Selain itu, kekuasaan memiliki kemampuan atau kendali eksklusif untuk mengubah lokasi selama jangka waktu tertentu dan dalam ruang lingkup kendali. Perubahan dalam kaitannya dengan penambahan ruang/bangunan Dibner (1985, dalam Sumarjo), mengidentifikasikan penambahan ruang dalam 7 tipe, yaitu : Perluasan horizontal, perluasan sinambung, perluasan vertikal, perluasan modular, perluasan alamiah, perluasan internal, dan perluasan pelingkup. Sedangkan aspek-aspek perluasan yaitu : Site, estetika, struktur, jaringan dan sirkulasi interior.

Bangunan produk fisik dan aspek sosial yang bersumber dari budaya penghuninya, dengan demikian perubahan fisik bangunan akan menunjukkan perubahan situasi sosial ataupun budaya yang terjadi, Koentjaraningrat (1967). Bentuk hunian rumah merupakan manifestasi kesepakatan sosial dalam arti bahwa lingkungan merupakan kelompok hunian dengan berbagai fasilitasnya, (Habraken, 1978). Ada 3 aspek yang dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem yaitu :

a. Sistem Spasial (*spasial sistem*)

Sistem spasial yaitu yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan tipologi hubungan ruang.

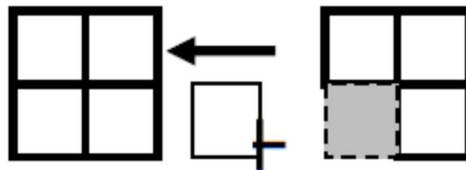
b. Sistem Fisik (*Physical Sistem*)

Sistem fisik yaitu yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Seperti struktur konstruksi atap, dinding, lantai dsb.

c. Sistem Model (*Stylistic Sistem*)

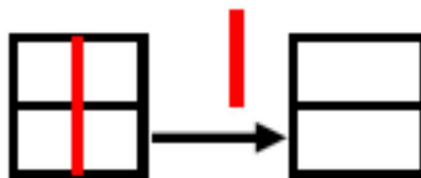
Model atau sistem gaya mengacu pada mereka yang menciptakan bentuk, termasuk fasad, bentuk jendela dan pintu, dan elemen lainnya, baik di dalam maupun di luar bangunan. Pada dasarnya tata letak bentuk rumah dan lingkungan fisik dapat dilihat sebagai satu kesatuan sistem. Mengenai unsur keruangan suatu tempat, ada tiga hal mendasar yang dapat dijadikan indikator perubahan lingkungan fisik, Habraken (1982). Ketiga hal tersebut meliputi: Penambahan (*addition*), pengurangan/membuang (*elimination*), dan pergerakan/perpindahan (*movement*)

a. Penambahan (*addition*)



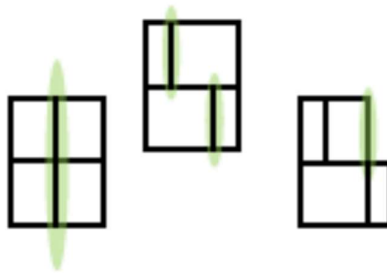
Penambahan (*addition*) adalah penambahan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya menambah sekat partisi pada suatu ruang sehingga ruang yang tercipta bertambah. Menambah elemen fasad (pintu, jendela atau elemen fasad lainnya) pada bidang pelingkuptertentu dan sebagainya.

b. Pengurangan/membuang (*elimination*)



Pengurangan (*elimination*) adalah pengurangan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya, membongkar salah satu bidang dinding ruangan dengan maksud memperluas ruang atau menyatukan dua ruangan menjadi satu, menghilangkan jendela pada fasad dan mengganti model jendela tersebut juga termasuk perubahan akibat pengurangan elemen pada suatu bagian ruang.

c. Pergerakan/perpindahan (*Movement*).



Pergerakan (*movement*) adalah perubahan yang disebabkan oleh perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang pada suatu site. Misalnya memindahkan atau menggeser posisi bidang dinding pada suatu ruang ke tempat lain atau ke sisi lain, memindahkan posisi tangga, memindahkan posisi pintu dari satu sisi ke sisi lain pada fasad atau bidang ruang lainnya juga termasuk pergerakan menyebabkan suatu fisik bangunan dikatakan berubah. Faktor yang melandasi atau mempengaruhi terjadinya perubahan rumah sifatnya sangat relatif bagi penghuni. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa perubahan berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor : Kemajuan secara sadar (hasrat), sikap (motivasi), pengaruh eksternal, pribadi yang menonjol, peristiwa dan tujuan bersama. Perubahan rumah adalah bagian dari suatu kegiatan manusia untuk memperbaiki mutu hidupnya. Kegiatan ini terutama didorong oleh motivasi yang ditimbulkan akibat adanya kebutuhan. Melalui model "*hierarchy Of Needs*" Maslow (1993) menunjukkan adanya kebutuhan manusia yang bertingkat. Karena

perumahan sudah pasti merupakan kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kemampuan beradaptasi dengan realitas lingkungan fisik dan kemampuan membentuk rumah yang tercermin dalam konsep perubahan fisik rumah sangatlah berbeda. Kebutuhan vital seseorang berkaitan dengan lingkungan atau perubahan lingkungan, termasuk pengaruh dari luar yang diterimanya. Perubahan kebutuhan menyebabkan perubahan ruangan dalam rumah. (Lang (1987). Salah satu aspek yang berperan dominan pada perubahan bentuk rumah adalah aspek ekonomi, Santoso (1993) dalam penelitiannya menemukan beberapa penyebab terjadinya perubahan rumah, diantaranya adalah *cognitive restructuring*, yaitu ada usaha penghuni untuk merubah kognisinya sendiri terhadap rumah tinggalnya, kemudian kejelasan dalam hak pakai/guna atas rumah melalui sewa kontrak, sewa beli juga merupakan salah satu motivator terjadinya perubahan. Bahkan oleh Santoso diungkapkan bahwa bila dilihat secara menyeluruh, proses penyesuaian dalam masa penghunian paling lama adalah 28 bulan. Dalam kurun waktu tersebut perubahan rumah sudah dapat terlihat dalam tingkat restorasi terhadap bentuk standarnya. Dalam konteks perubahan budaya mengemukakan bahwa bentuk perubahan lingkungan buatan tidak langsung spontan dan menyeluruh namun kedudukan elemen-elemen tersebut dalam sistem budaya yaitu *core elemen* (setting yang tetap) dan *periphery elemen* (yang berubah mengikuti perkembangan). Perlakuan dalam pengembangan/perubahan fisik rumah pada dasarnya merupakan bagian konsep perilaku manusia, Porteous (1977) mengelompokkan 3 tingkatan ruang (*space*); Mikro space (*personal space*) meso space (*home based*) dan makro space (*home range*). *Home based* berisi inti yang bersifat individual (*the home*) dan suatu area kolektif (*the neighborhood*). *Home based* merupakan area dimana personal/individu atau kelompok tumbuh. Pengelolaan atau perubahan terhadap *home based* berkaitan dengan upaya mendapatkan kepuasan akan teritorinya.

2.1.7 Kajian Rumah Sebagai Wujud Fisik Kebudayaan

Budaya menurut Amos Rapoport (1969) didefinisikan sebagai cara hidup yang khas serangkaian simbol kerangka pikir, dan cara beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Menurut Irwin Altman, 1980. Rumah merupakan hasil dari iklim, SDA, dan lingkungan sosial. Menurut Amos Rappoport, 1969, rumah adalah suatu bentuk fenomena budaya dan organisasi ruang nya sangat dipengaruhi oleh tipologi hidup dan perilaku penghuninya.

Menurut Koentjaraningrat, 1985 rumah terbentuk oleh kebudayaan yang memiliki wujud antara lain :

1. Wujud kebudayaan seagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, adat-istiadat, dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan bertipologi dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik), merupakan total dari hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat.

2.2 Kajian Terhadap Ruang

2.2.1 Pengertian Ruang

“Ruang” (*space*) sangatlah luas dan beragam. Ruang atau *space* dan berdasarkan terminologinya berasal dari istilah latin yaitu *spatium*. Sedangkan dari istilah *space* itu sendiri berarti suatu bentuk tiga dimensi, permukaan luas yang menerus memanjang ke segala arah dan berisikan segala sesuatu: dengan berbagai cara dipikirkan sebagai sesuatu yang tak terbatas. Atau juga dapat berarti berjarak, bidang yang luas, atau area di antara, di atas atau didalamnya (Webster’s New World College Dictionary. NY: Macmillan. 1996:1284).

2.2.2 Pengertian Pola Ruang

Pola (Supandar : 1995) adalah suatu bentuk dasar yang dijadikan model dan ditiru untuk membuat bentuk yang sama atau serupa. Pola mempunyai sifat-sifat yang cenderung serasi dengan kebudayaan pada umumnya. Sifat-sifat tersebut antara lain :

- a. Suatu pola dapat dilihat dan dapat diukur.
Dapat dilihat artinya tampak dalam bentuk dan wujud tertentu. Dapat diukur artinya setiap pola yang tampak atau terlihat mempunyai makna tertentu. Tipologi dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti : waktu, kondisi, alasan, cara, dan/atau tujuan.
- b. Dilakukan berulang-ulang
Suatu pola cenderung dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu tradisi
- c. Dilakukan oleh orang banyak
Dalam hal ini berarti pola cenderung ditemukan pada banyak bangunan pada suatu lingkungan dengan kebudayaan yang sama
- d. Mempunyai arti dan makna yang bersifat sosial.
Setiap pola mengandung arti dan makna yang bersifat sosial. Maksudnya adalah bahwa suatu pola disepakati dan diterima Bersama.
- e. Diwariskan dan bersifat memaksa
Pola yang telah diketahui, dipahami, dan disepakati Bersama oleh suatu generasi pada umumnya merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Menurut Triyanto (2001), mengatakan bahwa ruang dapat dianalisis dengan melihat bagian-bagian penyusunnya. Langkah yang dilakukan adalah dengan mempertimbangkan aspek penyusun material, teknik, fungsi sosial yang diciptakan dan gaya interior, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Material, objek, warna, teknik, yaitu dengan memperhatikan hal tersebut maka akan diketahui makna implisit yang terkandung didalamnya.

2. Fungsi sosial, yaitu menjelaskan seberapa jauh kehadirannya mampu memberikan sumbangan terhadap kegiatan manusia yang berinteraksi di dalamnya.
3. Gaya, yaitu dengan memperhatikan hal tersebut maka akan diketahui pula jenisnya budayanya.

2.2.3 Pengertian Ruang dalam

Ruang dalam adalah wadah yang digunakan manusia untuk beraktivitas. Ruang dalam dibentuk oleh pembatas-pembatas yang ada di dalamnya. *Interior* dibentuk oleh unsur-unsur pembatasnya, sedangkan ruang gerak atau sirkulasi di dalamnya dibentuk oleh unsur-unsur pengisinya. Pencapaian kualitas dalam suatu ruangan yang baik memerlukan pertimbangan yang terbentuk melalui pembatas ruang, pengisi, dan penambahan, termasuk ukuran ruangan, bentuk ruangan, kualitas lingkungan, dan volume ruangan.

2.2.4 Prinsip Penyusunan Tata Ruang dalam

Menurut Ching (2000) terdapat beberapa prinsip-prinsip organisasi yang dapat dipakai untuk menciptakan susunan di dalam suatu komposisi arsitektur.

1. Sumbu

Sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang di mana terhadapnya bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat disusun.

2. Simetri

Distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis Bersama (sumbu) atau titik (pusat).

3. Hierarki

Penekanan suatu hal yang penting atau mencolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan, atau penempatan secara relative terhadap bentuk-bentuk dan ruang lain dari suatu organisasi.

4. Irama

Penggunaan tipologi-tipologi yang sama dan resultante dari irama-irama untuk mengorganisir satu seri bentuk-bentuk atau ruang-ruang gaya serupa.

5. Datum

Sebuah garis, bidang, atau ruang yang oleh karena kesinambungan dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengeompakan, dan mengorganisir suatu tipologi bentuk-bentuk dan ruang-ruang.

6. Transformasi

Prinsip-prinsip tentang konsep-konsep arsitektur atau organisasi yang dapat dipertahankan, diperkuat, dan dibangun melalui serentetan manipulasi dan transformasi.

2.2.5 Elemen Pembatas Ruang dalam

Elemen pembatas ruang dalam adalah semua elemen yang dapat membentuk perimeter ruang. Batas interior utama meliputi: struktur, partisi, sudut dinding, pintu, jendela, atap, langit-langit, bagian dan permukaan lantai. Elemen pembatas ruang memiliki dua fungsi, fungsi utamanya adalah:

- Pencegahan penetrasi polusi udara, suara, cahaya, penghawaan, dan debu
- Seleksi transmisi faktor lingkungan (cahaya, pemandangan, suara)
- Mendefinisikan wilayah
- Keamanan (kebakaran, binatang buas, bahaya alam, manusia, dan mesin)

Fungsi ke dua dari elemen pembatas ruang, yaitu:

- Pendukung struktur bangunan
- Tempat memasang elemen pelengkap
- Tempat meletakkan elemen pengisi

Karakter penentu bentuk elemen pembatas ruang meliputi: pengaliran udara, biaya, umur pemakaian, ketahanan terhadap api, fleksibilitas, tingkat kesulitan perawatan, kualitas optis, tingkat penetrasi manusia, kemampuan membawa elemen pelengkap, bentuk, kualitas suara, kekuatan konstruksi, kualitas permukaan, konduktivitas termal, ketahanan terhadap air, berat massa material.

2.2.6 Elemen Pengisi Ruang dalam

Elemen pengisi ruang dalam dapat berupa perabot-perabot, peralatan atau mesin, dan tanaman. Elemen pengisi ruang dalam menunjang aktivitas yang diwadahi dalam ruang. Untuk menentukan jenis elemen pengisi ruang dalam dipengaruhi oleh beberapa karakter. Karakter penentu elemen pengisi ruang dalam antara lain:

- Karakter pengguna
- Karakter aktivitas
- Karakter elemen pelingkup ruang

2.2.7 Aspek Tata Ruang

Aspek tata ruang :

Terciptanya sebuah tata ruang dipengaruhi oleh aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek-aspek tersebut adalah :

- a. Aspek fisik dibentuk oleh beberapa faktor antara lain: fungsi bangunan dimana bangunan terjadi karena adanya tuntutan fungsi. Untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penghuni, serta ketersediaan berbagai material konstruksi dan kemajuan teknologi, maka dimungkinkan untuk merancang bentuk dan ukuran ruang sesuai dengan kebutuhan fungsional, juga struktur dan materialnya sesuai dengan kebutuhan penghuni.
- b. Aspek non fisik meliputi aspek kebutuhan yang merupakan akar dari upaya pemenuhan kebutuhan yang timbul dari faktor ekonomi, psikologis, spiritual dan lain-lain. Aspek teknologi, aspek asosiasional, aspek telesi dan aspek estetika. Aspek spasial adalah aspek fisik atau teknis yang paling utama dalam artian yang lebih luas merupakan tampilan atau ekspresi arsitektur yang meliputi : pertama komposisi dan bentuk yang terdiri dari skala, proporsi, irama, tekstur dari keseluruhan bangunan, kedua fungsi dan aktifitas baik dari bangunan dan penghuninya, ketiga, struktur dan keempat adalah estetika dan simbol. Oleh karenanya aspek tata ruang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai

masyarakat (*the value of society*) seperti ideologi, pandangan hidup atau kepercayaan, norma adat istiadat dll. Semangat tapak seperti tradisi budaya, peninggalan arsitektur serta fungsi, bentuk, ekonomi dan waktu.

2.2.8 Tipe Tata Letak ruang

Berkaitan dengan tipe tipologi tata letak (*tipe of lay out patterns*), Edward T. Hall (dalam Jon Lang:1987) menjelaskan tiga hal bentuk ruang kaitannya dengan kemungkinan penggunaannya (fleksibilitas/adaptabilitas ruang), yaitu :

- a. *Fixed Feature Space*, merupakan ruang yang dikelilingi oleh elemen yang tidak mudah dipindahkan : dinding solid, lantai, pintu dan sebagainya.
- b. *Semi Fixed-Feature Space*, dibatasi oleh dinding yang dapat dipindah.
- c. *Informal Space*, hanya mencukupi untuk sepanjang sebuah pertukaran di antara 2 orang atau lebih. Bukan sebuah ruang yang ditetapkan, dan terjadi di luar kesadaran. (Heimsath,1988).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tata letak ruang adaptif adalah tata letak ruang yang menghasilkan tipologi perilaku yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Tata letak ruangan yang fleksibel berarti menciptakan ruangan dengan struktur yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan yang beragam untuk penghuninya.

Kesimpulan: Tata ruang adalah aturan-aturan yang mengatur ruang, dan dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ruang adalah sesuatu di mana orang dapat melakukan aktivitas, sesuatu yang memungkinkan pergerakan, dan karena itu maknanya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman ruang. Aspek tata ruang yang baik sesuai dengan kebutuhan penghuninya sehingga berdampak positif terhadap proses kehidupan yang diharapkan oleh penghuninya. Kajian ini lebih menitik beratkan pada aspek fisik dan non fisik, termasuk aspek kebutuhan yang menjadi dasar upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, psikologis, spiritual, dll.

2.2.9 Tipe Tipologi Tata Letak Pergeseran Ruang

Pergeseran ruang dapat diartikan juga sebagai perubahan ruang, sesuai dengan pendapat Habraken (1998) bahwa perubahan adalah hasil intervensi dari manusia, individu kelompok atau organisasi dan institusi dalam kontrol suatu bagian tempat terjadinya perubahan kemampuan untuk merubah realita fisik adalah suatu kekuasaan, dikatakan kekuasaan karena semua orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan perletakan, pemindahan atau pergeseran suatu elemen.

Menurut Rapoport (1969), faktor yang melandasi terjadinya perubahan rumah yang bersifat relatif bagi penghuni berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, yaitu kemajuan secara sadar (hasrat), sikap (motivasi), pengaruh eksternal, pribadi yang menonjol, peristiwa dan tujuan bersama.

Rapoport (1969) merincikan bahwa hubungan antara perubahan rumah dan lingkungan binaan dengan perubahan cara pandang, dalam suatu kelompok masyarakat, secara berjenjang seperti :

- Perubahan rumah dan lingkungan binaan mencerminkan adanya perubahan aktivitas penghuni dan pengguna. Perubahan aktifitas ini dapat dibaca sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) dari penghuni atau pengguna dari suatu rumah atau suatu lingkungan binaan; dan
- Perubahan gaya hidup (*life style*) yang merupakan akibat dari adanya perubahan rujukan terhadap nilai-nilai baru, merupakan konsekuensi dari perubahan cara pandang dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai.

Menurut Lesau (1980), ada beberapa kategori perubahan, adalah sebagai berikut :

1. Transformasi bersifat Topologikal (geometri)

Bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.

2. Transformasi bersifat Gramatika hiasan (ornamental)
Dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dll.
3. Transformasi bersifat Reversal (kebalikan)
Pembalikan citra pada figure objek yang akan ditransformasikan dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat Distortion (merancukan)
Kebebasan perancang dalam beraktifitas

2.2.10 Faktor Penyebab Perubahan Ruang

Seiring berjalannya waktu, cara hidup seseorang akan mengalami proses transformasi pada semua aspek kehidupan termasuk aspek sosial budaya, ekonomi, pendidikan, politik, dll. Meski sederhana, hunian merupakan hasil kebudayaan manusia berupa bangunan fisik dan memiliki fungsi tertentu dan nilai-nilai yang luhur didalamnya. Hunian disusun dari berbagai komponen material yang diambil manusia dari lingkungan alam disekitarnya. Melalui rumahlah orang membangun, memelihara dan mengembangkan keluarga. Dengan demikian, manusia dibentuk menjadi unit-unit ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik yang mencerminkan pranata-pranata sosial dan budaya yang diterapkan di dalam masyarakat (Triyanto, 2001). Menurut Habraken (1983), faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adalah :

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*)
Pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*life style*)
Perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Penggunaan teknologi baru

Timbulnya keiinginan untuk mengikuti trend atau mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode).

Menurut Rapoport (1969), faktor yang melandasi terjadinya perubahan rumah yang relatif bagi penghuni berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, yaitu kemajuan secara dasar (hasrat), sikap (motivasi), pengaruh eksternal, pribadi yang menonjol, peristiwa dan tujuan bersama.

Menurut Suptandar (1995), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Perubahan sosial

Faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu dan dasar budaya masyarakat.

2. Perubahan budaya

Budaya sebagai sistem nilai terlihat dalam gaya hidup masyarakat yang mencerminkan status, peranan kekuasaan, kekayaan, keterampilan.

3. Perubahan ekonomi

Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik adalah kekuatan ekonomi

4. Perubahan politik

Peran aspek politis melalui bentuk intervensi non fisik melalui kebijakan pengembangan kawasan

Teori ini menjadi acuan untuk proses pengumpulan data. Informasi seakurat mungkin tentang bagaimana perubahan tipologi ruang. Hal ini berguna untuk menggambarkan kondisi awal tipologi spasial dan sebagai parameter perubahan spasial ruang.

2.3 Kajian Rumah Panggung

2.3.1 Teori Rumah Panggung

Rumah Panggung adalah sistem bangunan yang tingkat lantainya ditinggikan di atas permukaan tanah (atau air) dan terdapat kolom bangunan (Pribadi et al., 2011). Ciri umum rumah panggung adalah terbuat dari papan kayu atau bambu dan bagian dapur tidak memiliki kolong atau ruang kosong (Marvati, 2014). Tergantung pada lokasi strukturnya, rumah panggung diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: rumah panggung di daerah perairan, rumah panggung di daerah semi berair dan rumah panggung di darat (Sastravati, 2009). lokasi pengaplikasian rumah panggung ini berkaitan dengan penggunaan bagian bawah rumah (kolong). Rumah panggung yang dibangun di atas daerah perairan seperti pantai dan bantaran sungai tidak memfungsikan bawah rumah kecuali untuk area terbuka sebagai penunjang aktivitas di luar rumah seperti tempat hewan ternak atau menyimpan sampan perahu.

Pada rumah panggung yang dibangun di darat, sejauh bukan pada lahan miring seperti tebing, bagian bawah termodifikasi sebagai gudang atau kandang hewan, atau jika memiliki tiang yang cukup tinggi, dapat difungsikan sebagai lahan bermain atau parkir.

Sistem konstruksi rumah panggung memiliki empat kelemahan mendasar. Pertama, rumah panggung memerlukan struktur penopang lantai (Pribadi et al, 2011). Struktur penopang ini harus mampu menanggung beban rumah yang berada di atasnya. Sebagai akibatnya, beban rumah tidak dapat diperbesar tanpa batas. Penambahan tingkat akan menuntut kekuatan pada bagian penopang lantai, karena jika tidak, dapat mengganggu stabilitas dan bahkan merubuhkan rumah. Rumah panggung di atas air bahkan lebih berisiko karena hantaman gelombang dapat mematahkan tiang dan mengakibatkan rumah rubuh, seperti pada kasus di Cebu, Filipina. Pendangkalan sungai juga dapat mengakibatkan bertumpuknya sedimen, khususnya pasir, di bawah rumah dan memberikan tekanan pada tiang ketika pasir tertarik dan terulur ke kolong.

Kelemahan kedua adalah pelaksanaan yang cukup sulit (Pribadi et al, 2011). Tidak hanya permasalahan beban serta distribusinya, massa terbanyak yang terletak di bagian atas menuntut mobilisasi yang besar serta harus hati-hati dalam pembangunan rumah. Walaupun begitu, pembangunan pada rumah panggung di atas air lebih mudah dibuat sebab biasanya lebih simple. Penduduk Bajau di Sulawesi bisa membangun suatu rumah panggung yang mampu menampung sampai 30 orang hanya dalam waktu 3 pekan (Crouch, 2017).

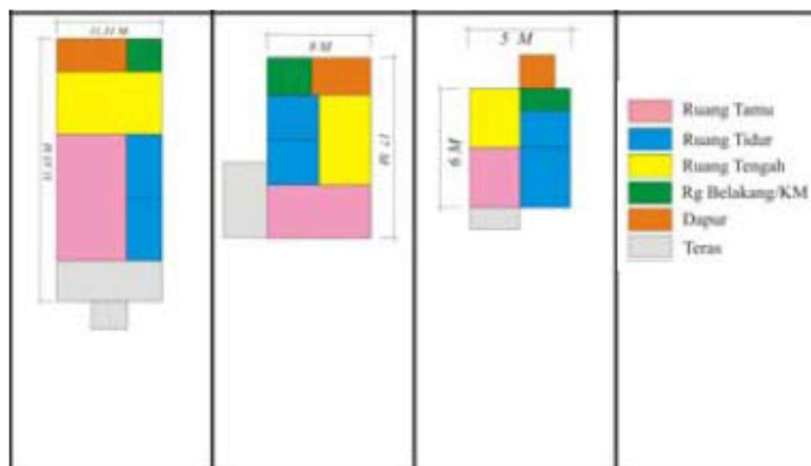
Kelemahan ketiga, lebih kepada isu psikologis, ialah permasalahan privasi. Keberadaan kolong menguraikan ruang privat di rumah pada potensi ketidaknyamanan. Orang dari luar rumah bisa terpapar langsung pada kamar dengan lewat kolong serta dapat melihat lewat celah-celah di dasar rumah. Permasalahan ini lebih besar Ketika bangunan terbuat dari kayu, sebab lantai kayu terdapat ruang-ruang sela yang membolehkan orang lain mengintip ataupun suatu yang lebih membahayakan seperti kunci, jatuh dari atas. Untuk masyarakat pemburu pada zaman dahulu, kelemahan ini bisa berdampak parah sebab musuh dari suku berbeda bisa menusukkan tombak langsung ke penghuni yang lagi tidur di dalam rumah.

Kelemahan keempat adalah risiko gempa. Meskipun rumah panggung merupakan solusi yang tepat terhadap risiko banjir, rumah panggung rentan terhadap risiko gempa. Meskipun ada klaim dari Domenig (dalam Sumalyo, 2001), kalau arsitektur rumah panggung tahan terhadap gempa, pengalaman menunjukkan bahwa bangunan panggung rentan terhadap kehancuran akibat gempa. Kebertopangan rumah panggung pada ruang kosong di dasar bangunan membuat rumah panggung terpengaruh oleh oleh pergerakan tanah. Gempa bumi ialah sumber perpindahan tanah yang sangat besar. Solusi yang diambil oleh masyarakat Badui atas risiko gempa ini adalah dengan mengganti tiang dengan batu bertindihan satu di atas yang lain. Hal ini mengakibatkan pergeseran tanah tidak mengakibatkan bangunan turut bergeser dan rubuh. Solusi alternatif diambil oleh suku Minahasa. Mereka semata memendekkan tinggi tiang penopang rumah.

Pasca gempa besar di abad ke-19, rumah-rumah adat Minahasa dengan tiang panggung tinggi rubuh dan menyisakan rumah-rumah dengan tiang panggung rendah. Bentuk tiang panggung rendah ini kemudian dipertahankan hingga saat ini dengan menambahkan berbagai aspek ketahanan gempa seperti penggunaan kayu besi untuk balok rangka utama, saling kait mengait antar balok, dan pemakaian papan untuk dinding sehingga tidak mudah retak dan pecah (Marwati, 2014).

2.3.2 Arsitektur Rumah Panggung

Arsitektur rumah panggung vernakular umumnya tidak berbeda dengan arsitektur vernacular pada umumnya, kecuali dengan penambahan tiang penopang rumah. Kajian Zubaidi (2009) pada arsitektur Kaili, Sulawesi Tengah, mengungkapkan tiga jenis rumah tinggal panggung darat di atas tanah rata berdasarkan ukuran. Tipe terbesar memiliki ukuran rata-rata 31,43 x 11,43 meter, tipe sedang memiliki ukuran 17 x 8 meter, dan tipe kecil memiliki ukuran 6 x 5 meter. Tinggi kolong antara 75-100 cm dari atas tanah.



Gambar2. 2 Tipologi Ruang Rumah Panggung (Zubaidi, 2009)

Terkait proses konstruksi, Yang (2014:91) berhasil merekam proses konstruksi rumah panggung di Congjiang, Gazoeng, Tiongkok. Proses

konstruksi vernakular ini tergolong sederhana dan diwariskan dari mulut ke mulut.



Gambar 2.3 Proses Pembangunan Rumah Panggung (Yang, 2014)

Elemen arsitektur rumah panggung sangat bervariasi tergantung pada etnik dan lokalitas. Walau begitu, Almeida (2015:164) telah berhasil merumuskan elemen-elemen umum dari rumah panggung yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Elemen-elemen ini mencakuplah:

- a. Komponen struktural: selimut bangunan, unsur vertikal, unsur horizontal, pilar penopang, dan tangga/ramp.
- b. Komponen dinding non struktural
- c. Komponen pelengkap: penutup selimut dalam, dinding luar, serambi, anak tangga, dan tiang tambahan.
- d. Komponen bukaan: pintu dan jendela.
- e. Komponen lainnya: selokan, perangkat anti jatuh, dan cerobong asap, ekstensi (tonjolan), dan penghalang bukaan.

Khusus untuk tipe tiang penopang bangunan, Sukawi (2009) mengidentifikasi dua jenis tiang penopang yaitu umpak dan ceblokan. Umpak adalah tiang yang menempel di atas tanah. Umpak umumnya terbuat dari batu atau beton dan dapat dibongkar pasang. Bentuk umpak lebih mirip kaki dengan geometri limas segi empat terpancung. Ceblokan adalah bentuk umum tiang rumah panggung.

Tinggi ceblokan sangat bervariasi dan dapat jauh lebih jangkung dari umpak. Bentuk ceblokan adalah tiang vertikal yang tertanam dalam tanah. Gambar 4 menunjukkan perbedaan upak dan ceblokan.



Gambar 2.4 Tipe Tiang Bangunan Panggung (kiri -umpak, kanan-ceblokan) (Sukawi, 2009).

Terkait struktur, Gao (1998:63) mengidentifikasi adanya dua jenis struktur utama bangunan panggung, yaitu struktur daratan Tiongkok dan struktur Indonesia. Rumah panggung dengan struktur daratan Tiongkok memiliki tiang tambahan yang menopang pula ekstensi atap bangunan, bukan saja rumah. Akibatnya, atap bangunan dapat memanjang jauh dari badan rumah. Gambar 4 bagian kiri di atas menunjukkan pula tipe struktur

Daratan Tiongkok dengan adanya sejumlah tiang yang menopang atap selain adanya umpak. Struktur Indonesia tidak memiliki tiang penopang ekstensi atap sehingga ekstensi atap lebih pendek daripada struktur daratan Tiongkok. Gambar 2.3 bagian kanan juga menunjukkan tipe struktur Indonesia.

2.4 Tipe Rumah Panggung di Sumatera Selatan

2.4.1. Rumah Limas

Tipologi wujud atap rumah secara universal adalah berbentuk limas, pelana, serta perisai. Atap Limas. Rumah Limas/Rumah Bari Rumah limas berperan sebagai tempat tinggal sekaligus perayaan. Rumah limas berupa panggung persegi panjang. Rumah ini dikatakan limas sebab mempunyai atap berupa piramida terpenggal (limas). Ciri lain merupakan lantai rumah

mempunyai ketinggian yang tidak sama. Terdapat 3 bagian dari lantai yang mencakup bagian depan (beranda), tengah (pusat rumah), serta bagian balik buat tempat tinggal anak serta dapur . Rumah biasanya diukir secara halus dengan pintu serta jendela mempunyai bukaan ke atas (lawing kipas). Bagian depan rumah tidak berjendela sedangkan diantara kedua pintu depan ada bilik ruji-ruji kayu . Rumah ini banyak ditemui di wilayah Palembang sampai Kabupaten Oku. Rumah ini biasanya lumayan besar dengan ciri raga kokoh Rumah ini merupakan generasi kedua dari jenis rumah di Palembang setelah Rumah Rakit



Gambar 2.5 Rumah Limas
Sumber : Wazir (2017)

2.4.2. Rumah Gudang

Rumah gudang adalah generasi ketiga dari rumah di Palembang. Rumah gudang berdiri di atas tiang dengan lantai rumah berketinggian sama. Bagian bawah rumah digunakan sebagai gudang. Lantai dari papan dan bentuk atap perisai, dengan penutup atap genteng atau seng Rumah gudang tersebar di Palembang hingga ke OKU. Rumah gudang umumnya merupakan rumah pilihan masyarakat biasa. Kombinasi antara rumah limas dan rumah Gudang disebut rumah limas gudang. Rumah limas gudang hanya memiliki satu ketinggian lantai.



Gambar 2.6 Rumah Gudang
Sumber : Murod, C. dkk. (2002)

2.4.3. Rumah Lamban Tuha

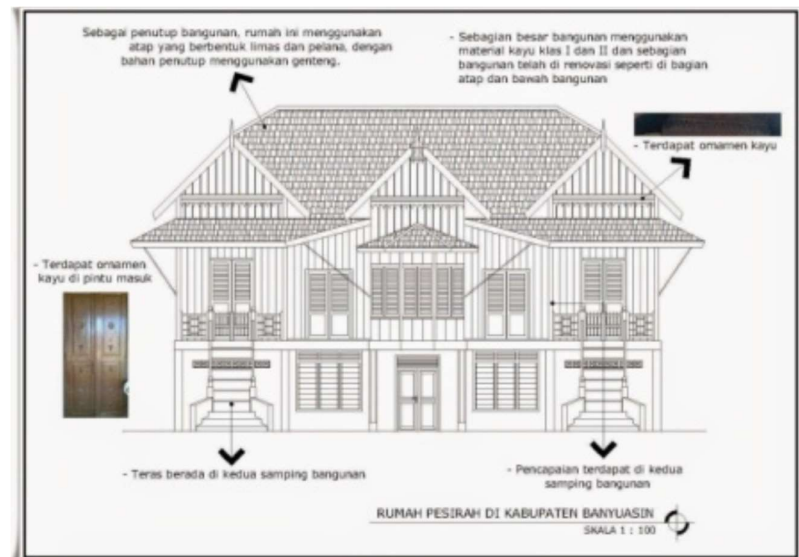
Rumah Lamban Tuha Rumah tipe ini terdapat di kabupaten Oku sebagai rumah masyarakat Ranau yang merupakan sub etnik suku Komering. Atap memiliki kemiringan 45 derajat dengan penutup atap seng sementara dinding ruang bawah ditutup oleh daun nipah horizontal. Kaki bangunan menggunakan struktur unik berupa sistem Ari dan Kalindang. Sistem Ari adalah tiang penyangga yang bertumpu pada balok kayu horizontal ditempatkan di atas tanah sementara sistem Kelindang berupa penumpuan beban rumah pada susunan balok kayu yang ditumpuk horizontal. Sistem ini membuat rumah Lam ban Tuha tergolong tahan gempa. Siswanto, A,Dkk. (2013)



Gambar 2.7. Rumah Lamban Tuha
Sumber : Fransiska, W., Setiawan, W. (2006)

2.4.4. Rumah Pesirah

Rumah ini merupakan rumah besar dari kabupaten Musi Banyuasin. Atap berbentuk campuran limas dan pelana, tetapi pada dasarnya adalah limas. Teras tedapat di kedua samping bangunan, begitu pula pencapaian.

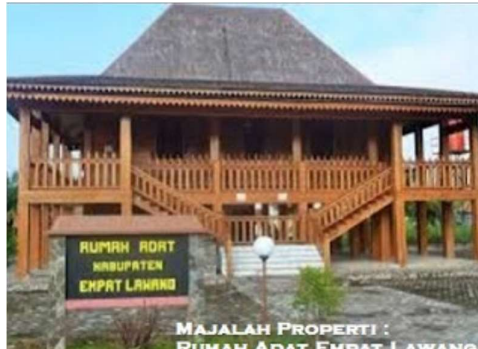


Gambar 2.8. Rumah Pesirah
Sumber : 2014 | Home Design and Ideas

2.4.5. Rumah Lintang

Rumah Lintang adalah rumah dari suku Lintang, suku mayoritas di Kabupaten Empat Lawang. Karakteristik rumah Lintang adalah panggung dengan empat ruang utama yaitu:

- Ruang depan, terdiri dari kamar bujang dan ruang untuk berkumpul bujang.
- Ruang tamu utama, untuk menerima tamu dan berkumpul keluarga.
- Ruang tengah, mencakup kamar tidur anak gadis dan orang tua.
- Ruang belakang, mencakup dapur, ruang makan, dan tempat mencuci (Gaghang Majid, I (2008)



Gambar 2.9. Rumah Lintang
Sumber : _Rumah Perumahan (2016)

2.4.6. Rumah Tua Bubungan Lima

Rumah tradisional dari etnik Lembak yang bermukim di hulu Sungai Musi hingga ke Bengkulu. Rumah ini berbentuk panggung dengan ruangan-ruangan besar. Kolong rumah digunakan untuk menyimpan kayu bakar (sulang kayu) sementara pekarangan tidak memiliki pagar pembatas. Atap berbentuk limas. Tiang sering dilapisi batu.



Gambar 2.10. Rumah Tua Bubungan Lima
Sumber : Harian Rakyat Bengkulu

2.4.7. Rumah Rakit

Rumah rakit merupakan rumah terapung yang banyak ditemukan di Sungai Musi. Rumah rakit selalu terapung di atas air sehingga praktis berada di badan sungai [29]. Rumah terapung ini menggunakan susunan balok kayu atau bamboo dengan lantai bahan papan. Atap berbentuk pelana datar dengan penutup dari daun nipah, alang, atau ijuk, diikat

dengan tali dari rotan. Varian dengan bentuk pelana yang lebih melengkung disebut Rumah Rakit Tionghoa. Bagian ujung pelana diperkuat dengan sistem konstruksi Tionghoa karena rumah ini pada awalnya memang dibuat oleh etnik Tionghoa yang sempat dilarang untuk tinggal di daratan [18]. Rumah ditempatkan sejajar dengan tepian sungai dan tersusun berderet ke arah daratan. Rumah yang berada paling ke arah sungai umum digunakan untuk berdagang sementara rumah yang lebih ke darat disebabkan karena penghuni rumah bekerja di darat [18]. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal, warung, bengkel, dan sebagainya. Bagian depan rumah dapat difungsikan untuk tempat mencari ikan.



Gambar 2.11. Rumah Rakit
Sumber : Amin, Z. (2013)

2.4.8. Rumah Ulu

Rumah Ulu sebenarnya lebih pantas dipandang sebagai kelompok dari beberapa jenis rumah karena istilah Ulu itu sendiri adalah penanda lokasi hulu sungai Musi dan di lokasi ini terdapat banyak etnik. Karakteristik umum dari rumah ulu memiliki bentuk dasar segi empat. Sebagian ruangan memiliki plafond (pagu hantu) untuk menyimpan barang dan makanan. Sementara itu atap berbentuk pelana, bukannya limas. Atap pelana ini menjorok ke depan dan ke belakang pada bagian tengahnya. Rumah berbentuk panggung untuk menghindari musim pasang dan biantang buas.

Hanya ada satu tangga terletak di depan rumah dan beranak tangga ganjil. Bagian atas untuk tempat tinggal dan bawah untuk penyimpanan alat rumah tangga.

Klasifikasi rumah Ulu ini antara lain:

- Rumah Minanga

Rumah Minanga memiliki atap pelana persegi panjang. Rumah ini banyak digunakan oleh suku Komerling.



Gambar 2.12. Rumah Ulu Minanga
Sumber : Amin, Z. (2013)

- Rumah Baghi

Rumah tipe ini berada di kawasan Pelang Kenidai, Pagar Alam dan merupakan rumah dari suku Basemah/Pasma. Rumah Baghi memiliki tiga tipe sesuai dengan status sosial pemilik. Tipe ini mencakup Rumah Tatahan yang memiliki ukiran halus, Rumah Kilapan yang tidak berukir, dan Rumah Padu Kingking yang mengkombinasikan kayu dan bambu. Atap secara umum berbentuk pelana trapesium dengan patahan pada bubungan. Kajian Rinaldi et al[32] menyimpulkan kalau tipe rumah ini tergolong tahan gempa.



Gambar 2.13. Rumah Basemah
Sumber : Siswanto, A,Dkk. (2013)

- Rumah Tunggu Tubang
Rumah ini banyak ditemukan di kawasan Pulau Panggung, OKI dan Muaraenim. Rumah ini merupakan rumah etnik Semendo. Atap secara umum berbentuk pelana trapesium dengan patahan pada bubungan.



Gambar 2.14. Rumah Tunggu Tubang
Sumber : Lensa Berita (13 November 2015)

2.4.9. Rumah Panggung Atas Air

Hunian vernakular khas yang berarada di kawasan pesisir serta tepi sungai di wilayah Asia tenggara merupakan hunian panggung yang berada di atas air. Hunian jenis ini merupakan rumah sederhana biasa dengan modifikasi pada bagian pondasi yang berbentuk wujud panggung besar yang menancap di bawah air. Hunian jenis ini bisa ditemui di selama sejauh sungai-sungai besar di Sumatera Selatan serta Kalimantan, ataupun di kepulauan dekat Sulawesi Selatan serta Tenggara khususnya etnik Bajau),

serta pula bisa ditemui di pesisir timur Teluk Benggala (etnik Moken), serta Kampung Ayer, Brunei. Di kawasan Sumatera Selatan, etnik yang sangat banyak memakai rumah panggung atas air merupakan Palembang, Pedamaran, serta Sekak di Bangka.



Gambar 2.15. Rumah Panggung Atas Air milik suku Sekak (Sawang)
Sumber : Ikhae (2010)

2.4.10. Rumah Rakit Pedamaran

Rumah rakit dalam bentuk besar dengan atap perisai banyak ditemukan di kawasan Pedamaran, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten OKI. Rumah-rumah suku Pedamaran ini memiliki proporsi atap yang sangat besar dibandingkan bagian bawah rumah. Di sisi lain, rumah tidak berbentuk panggung, tetapi langsung mengambang di atas air atau dengan tali tambang maupun tiang tersembunyi.



Gambar 2.16. Rumah Rakit Pedamaran
Sumber : Utami, E (2016)

2.4.11. Rumah Suku Komering

Rumah Komering memiliki bentuk Melayu dengan panggung tinggi. Rumah Komering banyak ditemukan di kawasan sekitar DAS Komering.



Gambar 2.17. Rumah Suku Komerang
Sumber : Kaskus. (2015)

2.4.12. Rumah Bongkar Pasang

Rumah ini ditemukan pada wilayah suku Penesak atau Meranjat, di Kawasan Ogan Ilir, khususnya Kecamatan Tanjung Batu, Payaraman, Lubuk Keliat, dan Indralaya Selatan.



Gambar 2.18. Rumah Bongkar Pasang
Sumber : Ogan Ilirku (2014)

Davis menyatakan hampir kebanyakan rumah di Sumatera mempunyai atap yang besar dengan lantai utama yang terangkat dari tanah serta teras menjorok maju ke arah depan. Atap yang besar diprediksi dirancang supaya air bisa lekas turun sebab atap besar menyebabkan kemiringan atap yang curam pula untuk meminimalisir pemakaian lahan yang luas. Tidak hanya itu, atap besar dibutuhkan untuk perputaran hawa yang lebih baik. Wujud atap sendiri dianggap sebagai wujud simbolik dari perahu yang dibawa

leluhur masyarakat ke pulau Sumatera. Walau begitu, hipotesis ini tidak dapat diterima karena leluhur suku-suku di Sumatera lebih mungkin datang dalam jalan darat ketika serangan Sunda masih terbentuk, ketimbang lewat laut seperti rupa muka bumi saat ini. Sungguh demikian, jika rumah dibuat pada periode sejarah, hal ini dapat diterima terkait migrasi penduduk menggunakan sungai. Tetapi terdapat bukti kalau rumah tipe Melayu dengan atap pelana telah ada di Sumatera Selatan sekitar abad ke-7 Masehi. Begitu pula, Schefold et al berargumen bahwa sebenarnya, asosiasi nautikal dari rumah vernakular Sumatera Selatan sebenarnya terdapat pada bentuk lantai ketimbang atap.



Gambar 2.19. Persebaran Etnik dan Rumah Vernakular
Sumber : Zuber Angkasa Wazir (2017)

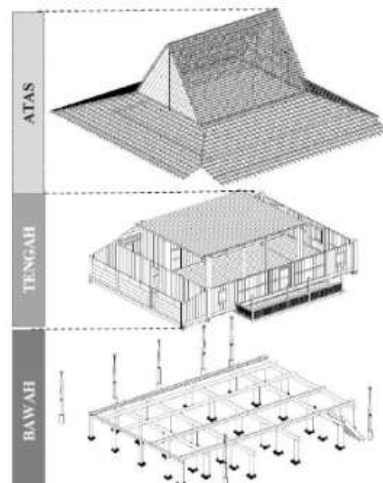
Seluruh rumah mempunyai tipologi panggung, kecuali rumah rakit serta perahu kolek yang mengapung di atas sungai. Jenis ini diakibatkan karena kebutuhan untuk menyelamatkan diri dari hewan buas ataupun banjir pada tanah rawa di daerah Sumatera Selatan. Selain upaya untuk keselamatan, bagian kolong ini bisa digunakan sebagai tempat penyimpanan. Resiko gempa diakomodir dengan model penataan tiang penyangga rumah panggung yang dirancang secara khusus. Hampir semua jenis rumah dengan model rumah panggung, jenis bilik atau dinding pula bermacam-macam apalagi buat satu etnik. Perihal ini bisa diakibatkan kekerabatan yang sesungguhnya sangat dekat antar suku dari suku-suku yang ada,

walaupun Schefold et angkatan laut (AL) berkomentar kalau provinsi Sumatera Selatan bisa jadi ialah provinsi sangat kaya dalam keanekaragaman etnik, perihal ini tidak terekam pada keanekaragaman yang mencolok pada tipologi rumah, kecuali pada wujud atap.

2.4.13. Rumah Lamban Ulu Ogan

Struktur Lamban Ulu Ogan merupakan struktur bangunan panggung bermaterial kayu yang ada di setiap elemen konstruksi. Tiang, balok, lantai, plafond dan rangka atap lamban Ulu materialnya bambu dan kayu. Struktur dibagi menjadi 3 (tiga) lapis (bawah, tengah dan atas) yang terpisah dan saling letak. Elemen struktur lapis adalah “pondasi”, tiang kolong dan balok kolong. Elemen struktur lapis tengah adalah rangka lantai, penutup lantai, rangka dinding, penutup dinding, bukaan, rangka plafon dan penutup plafond. Elemen struktur lapis atas adalah rangka atap, penutup atap dan tebeng layar.

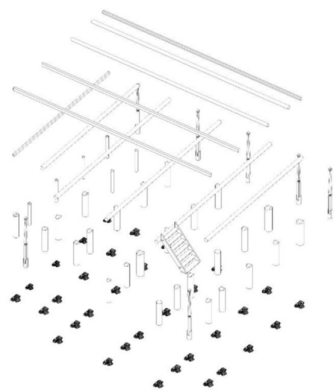
Lapis struktur pada Lamban Ulu Ogan merupakan lapis yang berupa rangkaian elemen vertikal horisontal dan diagonal dengan hubungan dan sambungan antar elemen berupa sambungan takik, letak dan pasak tanpa memakai paku, sehingga struktur dikategorikan struktur tidak kaku (goyang) dan bongkar pasang.



Gambar 2.20. Lapis Struktur Lamban Ulu Ogan
Sumber : Iwan Murawan Ibnu

Struktur lapis bawah Lamban Ulu Ogan terbentuk dari elemen yang bersentuhan dengan bumi berupa batu yang ditumpuk untuk mendukung tiang kolong dan penggunaan batu berfungsi untuk memisahkan antara bumi dengan struktur bawah sehingga mengurangi bahkan meniadakan naiknya air tanah ke kolom kolong, selain itu juga konstruksi ini merupakan konstruksi goyang karena hubungan yang di pakai merupakan hubungan yang tidak kaku, hal ini menambah kekuatan hubungan elemen ini terhadap gaya horisontal misalnya angin dan gempa bumi.

Struktur bawah memiliki 2 (dua) tipe tiang kolong yaitu tiang kolong bawah rumah yang menumpu lapis tengah dan tiang kolong sisi belakang dan depan rumah yang menumpu lapis atas. Tiang kolong penumpu lapis atas dibutuhkan untuk menjadi penyangga dari ruang bagian belakang rumah yang digunakan untuk ruang sosial dan memasak saat ada upacara atau kenduri, sedangkan dua tiang di bagian depan rumah berguna untuk menumpu perpanjang atap yang membentuk bagian teras (garang) depan rumah.



Gambar 2.21. Elemen Struktur Lapis Bawah Lamban Tuha Ulu Ogan
Sumber : Iwan Murawan Ibnu



Gambar 2.22. Detail Struktur Lapis Bawah Lamban Tuha
Sumber : Iwan Murawan Ibnu

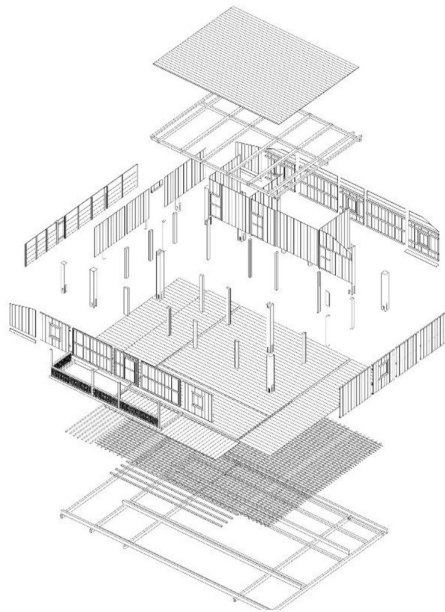


Gambar 2.23. Tipe Tiang Kolong
Sumber : Iwan Murawan Ibnu

Struktur lapis tengah Lamban Tuha merupakan struktur dengan geometri garis vertikal dan horisontal yang membentuk rangka

berwujud kotak rangka ini diisi oleh dinding dan bukaan. Hubungan antara rangka lapis tengah elemen hubungan takik dan letak tanpa mengunakan pengukat paku hal ini membuat karakter hubungan di lapis tengah adalah tidak kaku, dimensi bahan yang besar dan beraj menjadikan strukrur lapis tengah kaku dan tahan terhadap gaya vertikal karena beban sendiri yang sudah berat. Hubungan antara elemen rangka yang berkarakter tidak kaku menjadikan lapis tenag memiliki ketahanan terhadap gaya dari arah horisontal seperti angin dan gempa bumi.

Sistem struktur lapis tengah merupakan sistem struktur 2 (dua) arah, hal ini terlihat dari penggunaan rangka lantai dan rangka plafon yang terbentuk dari susunan balok lapis. Struktur lantai terdiri dari 4 (tiga) lapis yang disusun secara tegak lurus. Lapis pertama adalah rangka lantai utama berupa balok dari kayu log dan kayu balok letakan tegak lurus balok atas kolong, lapis kedua merupakan kayu log yang berfungsi sebagai rangka sekunder dari lantai, lapis ketiga dengan materal bilah bambu disusun tegak lurus diatas balok lantai utama dan lapis keempat adalah penutup lantai dari bilah bambu dan kayu papan yang disusun rapat.



Gambar 2.24. axonometri Struktur Lamban Ulu Ogan
Sumber : Iwan Murawan Ibnu



Gambar 2. 25. Detail
Sambungan Rangka Rumah
Sumber : Iwan Murawan Ibnu



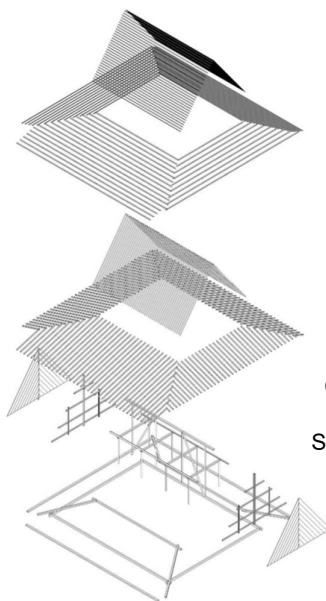
Gambar 2. 26. Tiang Utama
Rangka Rumah
Sumber : Iwan Murawan Ibnu

Struktur rangka dinding terdiri dari komposisi tiang dan balok yang membentuk box, ada 4 (empat) tiang. Tipologi struktur Rumah Tradisional Sumatera Selatan utama di bagian sudut inti rumah yang terhubung oleh balok dibawah dan diatas tiang, diantara 4 (empat) tiang utama terdapat tiang-tiang sekunder yang memperkuat bentuk box dan sebagai perletakan bukaan (pintu, jendela dan ventilasi). Kusen sebagai rangka bukaan dan rangka sekunder dinding. Hubungan antara tiang utama dan balok menggunakan hubungan takik dan letak. Tiang utama bagian depan rumah ditambahkan ukiran hal ini menunjukkan adanya perlakuan khusus terhadap elemen struktur yang lebih di bagian muka rumah guna mempertegas karakter tampak depan rumah. Plafon merupakan lapis terakhir dari struktur lapis tengah di Lamban Tuha . Rangka plafon terdiri dari 2 (dua) lapis, rangka utama adalah berbentuk kayu balok yang diletakan diatas balok atas dari rangka rumah dan di atas rang utama diletakan rangka sekunder sebagai tempat menempeln penutup plafon bermaterial kayu papan. Rangka utama plafon juga sebagai elemen penumpu struktur lapis atas.

Plafon merupakan lapis terakhir dari struktur lapis tengah di Lamban Ulu Ogan. Rangka plafon terdiri dari 2 (dua) lapis, rangka utama adalah

berbentu kayu balok yang diletakan diatas balok atas dari rangka rumah dan di atas rang utama diletakan rangka sekunder sebagai tempat menempeln penutup plafon bermaterial kayu papan. Rangka utama plafon juga sebagai elemen penumpu struktur lapis atas. Struktur lapis atas Lamban Ulu Ogan merupakan struktur atap berupa komposisi elemen garis horisontal, vertikal dan diagonal yang membentuk geometri limas segiempat. Struktur atap bertumpu pada 4 (empat) tiang utama dibagian tengah dihubungkan oleh balok diagonal (ikatan angin) , balok horisontal bawah (rangka plafond) dan balok horisontal atas (balok bubungan). Pada sisi luar sejajar empat tiang utama diletakan tiang penumpu gording yang dihubungkan oleh balok horisontal dengan tiang utama kuda-kuda. Lapisan selanjutnya diatas gording adalah kasau yang berupak kayu balok yang diletakan berjarak 50 (limapuluh) sentimeter, reng diletakan diatas kasau berupa kayu balok sebagai tumpuan dari penutup atap (genteng tanah liat).

Pada struktur lapis atas terdapat tebeng layang sebagai penutup pelana atap. Tebeng layar di Lamban Ulu Ogan memililki satu lapis rangka berupakomposisi elemen garis horisontal dan vertikal yang berdiri sendiri. Bagian bawah rangka menumpu pada balok atas lapis tengah dan bagian atasnya menumpu pada kasau, penutup tebeng laya berupa kayu papan yang disusun rapat diagonal.



Gambar 2.27. Axonomteri
bagian Rumah
Sumber : Iwan Murawan Ibnu

2.5 Kajian Desa

2.5.1 Pengertian Desa

Desa yaitu perwujudan atau kesatuan sosial, ekonomi, geografi, politik, serta kultural yang ada di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.(R. Bintarto). Desa adalah suatu kesatuan hukum yang di dalamnya bertempat tinggal sekelompok masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.(Sutardjo Kartohadikusumo) Desa ialah daerah dimana hubungan pergaulannya ditandai dengan intensitas tinggi dengan jumlah penduduk yang kurang dari 2500 orang.(Paul H. Landis). Menurut UU No. 6 Tahun 2014, desa ialah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.5.2. Ciri-Ciri Masyarakat Desa:

- a. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk bisa mengejar kebutuhan individu.
- b. Penduduk di desa cenderung saling tolong-menolong karena adanya rasa kebersamaan yang tinggi. Hal tersebut berkontribusi akan tingginya tingkat ketergantungan masyarakat di desa terutama bagi penduduk berusia lanjut.
- c. Pembagian kerja antar penduduk desa cenderung membaaur dan tidak memiliki batasan yang jelas. Hal ini dikarenakan rasa kebersamaan dan gotong royong yang amat tinggi pada masyarakat desa.
- d. Penduduk desa cenderung mengerjakan pekerjaan yang sama seperti anggota keluarganya terdahulu.

- e. Kehidupan keagamaan di desa lebih kuat jika dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini dikarenakan ketatnya kontrol social oleh sesama masyarakat desa.
- f. Perubahan-perubahan sosial cenderung terjadi lambat, tergantung pada keterbukaan masyarakat desa dalam menerima pengaruh yang cukup berbeda dari adat istiadat setempat.
- g. Kreatifitas dan inovasi cenderung belum diimplementasikan jika penduduk desa tidak mencari tahu informasi terkini tentang hal perkembangan zaman dan teknologi.
- h. Interaksi banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan bersama daripada faktor kepentingan pribadi.

2.5.3 Tipologi Persebaran Desa

Tipologi persebaran desa di Indonesia dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Tipologi Desa Menyebar

Tipologi desa ini umumnya ada di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang berrelief kasar. Permukiman penduduk membentuk kelompok unit-unit yang kecil seta menyebar.

2) Tipologi Memanjang (linear).

Maksud dari tipologi memanjang atau linier ialah untuk mendekati prasarana transportasi seperti jalan dan sungai hingga memudahkan untuk bepergian ke tempat lain andai ada keperluan. Di samping itu, untuk memudahkan penyerahan barang dan jasa. Tipologi memanjang dibagi menjadi 4 yaitu:

- Tipologi mengikuti jalan. Tipologi desa yang ada di sebelah kiri dan kanan jalan raya ataupun jalan umum. Tipologi ini banyak terdapat pada dataran rendah.
- Tipologi mengikuti pantai. Umumnya, tipologi desa ini merupakan desa nelayan yang terletak di kawasan pantai yang landai.
- Tipologi mengikuti sungai. Tipologi desa ini bentuknya memanjang mengikuti bentuk sungai, umumnya ada di daerah pedalaman.

- Tipologi mengikuti rel kereta api. Tipologi ini terdapat di Pulau Jawa dan Sumatera dikarenakan penduduknya mendekati fasilitas transportasi.

3) Tipologi Desa Tersebar

Tipologi desa ini adalah tipologi yang tidak teratur karena kesuburan tanah yang tidak merata. Tipologi desa seperti ini ada di daerah karst atau daerah berkapur. Keadaan topografinya sangat buruk.

2.6. Etnografi Ranau

2.6.1. Asal Penduduk Marga Ranau

Suku Ranau sebenarnya berasal dari Lampung Barat. Mereka pindah dari daerah asalnya, kemudian menetap di tepian danau di Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan, sejak abad ke-15. Suku asli yang sebelumnya tinggal di kawasan danau justru hijrah ke Lampung Tengah. Setidaknya cerita itulah yang banyak beredar di tengah masyarakat. Tidak ada bukti tertulis, seperti prasasti atau manuskrip, yang mendukung kisah asal-usul suku tersebut. Kebenaran sejarah itu lebih banyak bertumpu pada penuturan nenek moyang, ditambah adanya sejumlah makam tetua suku yang masih bisa dijumpai sampai sekarang. Menurut Ketua Pemangku Adat Ranau Ruslan Tamimi, saat ditemui awal November lalu, kawasan Danau Ranau semula didiami suku Abung, yang berkembang sekitar tahun 1.400. Mereka hidup menjadi penangkap ikan, bertani, atau berkebun. Pada abad ke-15 datang empat kelompok masyarakat yang menduduki Ranau. Satu kelompok berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat, yang dipimpin Depati Alam Padang yang menempati sebelah barat Ranau. Tiga kelompok lagi dari Sekala Brak, Lampung. Kelompok Sekala Brak yang dipimpin Raja Singa Juhku menetap di sebelah timur, kelompok pimpinan Puyang Empu Sejadi Helau di sebelah utara, dan kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu serta Pahlawan Sawangan menempati wilayah timur Ranau. Keempat kelompok itu kemudian berbaur dan terpilah lagi dalam tiga kawasan, yaitu di Banding

Agung, Pematang Ribu, dan Warku. Kehidupan semua kelompok diatur dengan sistem marga yang masing-masing dipimpin seorang pesirah. Mereka itulah yang menjadi cikal bakal dan akhirnya disebut suku Ranau sampai sekarang. Adapun suku asli, suku Abung, terdesak dan akhirnya hijrah ke Lampung Tengah.

2.6.2. Letak dan Luas Marga Ranau

Marga Ranau terletak dikaki Gunung Seminung memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Barat oleh Marga Mekakau Ilir
- Sebelah Laut oleh Marga Jagaraga
- Sebelah Utara oleh Marga Bumi Agung dan Marga Aji
- Sebelah Selatan oleh Marga Ulak Pandan dan Marga Sukau

Lembah atau Marga Ranau lebih dikenal dengan “Tanah Ranau”. Nama Ranau berasal dari suatu danau yang berada di lembah tersebut, yaitu Danau Ranau. Danau Ranau terletak dikaki Gunung Seminung dengan air yang sangat jernih, gunung ini menurut memiliki ketinggian ± 16000 Mdpl. Gunung Seminung terletak disebelah selatan dari Danau Ranau dan juga disebelah selatan dari lembah tersebut. Gunung Seminung memisahkan (menjadi batas) Tanah Ranau dengan tanah bagian *Onderafdeeling* Krui Karisidenan Bengkulu, dikarenakan sebagian sebelah utara dari Gunung Seminung ini masuk Tanah Ranau dan satu bagian sebelah selatan masuk bagian karisidenan Bengkulu.

Bentuk Tanah Ranau adalah persegi empat dikelilingi oleh Gunung Seminung dan bukit. Bukit yang mengelilingi Tanah Ranau merupakan bukit yang curam tetapi memiliki kontur tanah yang datar dan memiliki banyak jurag di bagian utara dan timur dari lembah. Lembah ini memiliki luas 74.500 bauw dengan luas tanah 62.500 bauw dan luas danau 12.000 bauw. Sebelum Belanda masuk, belum ada penggawa dalam setiap dusun, sebagai penggawa adalah sesepuh kampung. Pada saat itu kepala marga

(adipati) tidak dipilih oleh anak marga (anak matagawi) melainkan hanya dipilih oleh *perwatin* sesepuh kampung, menurut adat adipati diambil berdasarkan anak tertua dari keturunan tersebut. Jika adipati tersebut telah pergi ke Kasultanan Banten, maka dia akan dianugerahi julukan pangeran oleh Sultan Banten. Sehingga jika salah satu kepala marga pada saat itu telah berjuluk pangeran, maka artinya sekurang-kurangnya dia telah pergi satu kali ke Banten menghadap Sultan Banten.

dahulu Tanah Ranau merupakan 1 wilayah, kemudian dibagi menjadi 5 wilayah. Masing-masing wilayah tersebut dikepalai oleh seorang Pangeran Adipati. Lebih kurang 50 -100 tahun sebelum Belanda masuk ke Tanah Ranau, di Tanah Ranau terdapat 5 (lima) buah marga, yaitu:

1. **Marga Pematang (Batang) Ribu**, dikepalai oleh anak cucu Pangeran Singaraju yaitu Pangeran Amrah Moeslimin, Pesirah Ranau saat itu. Wilayahnya meliputi Dusun Jepara, Dusun Subik, Dusun Sukamarga, Dusun Sukaraja, Dusun Lengkusa, Dusun Sukaramai, Dusun Gedung dan Dusun Tanjung Sari. Selain itu Dusun Padang Ratu dan Dusun Pilla yang dikepalai oleh keturunan Adipati Alam Padang juga bergabung ke Dusun Jepara.
2. **Marga Banding Agung**, dikepalai oleh anak cucu Umpu Sejadi, yaitu Batin Purbasa di Dusun Banding Agung. Wilayahnya meliputi Dusun Banding Agung, Dusun Surabaya, Dusun Sugiwaras, Dusun Sukanegeri dan Dusun Ranau Nipis yang berasal dari Semendo.
3. **Dusun Tanjung Jati**, dikepalai oleh anak cucu Depati Unang, yaitu Haji Syarief di Dusun Tanjung Jati, wilayahnya Dusun Tanjung Jati dan sekitarnya.
4. **Dusun Pagar Dewa**, dikepalai oleh anak cucu Prajurit Sawangan, yaitu Depati Mahalatin dan Haji Mustopa. Wilayahnya adalah Dusun Pagar Dewa dan Dusun Sukajaya.

5. Dusun Kotabatu, dikepalai oleh anak cucu Pangeran Liang Ratu, yaitu Tjek Agus di Dusun Kotabatu, wilayahnya meliputi Dusun Kotabatu dan sekitarnya.

Setelah 50 – 60 tahun Belanda masuk ke Tanah Ranau, atas peraturan Kanjeng Gouvernement maka Dusun Tanjung Jati, Pagar Dewa dan Kotabatu yang sebelumnya berdiri sendiri serta setiap bagian diperintah oleh seorang pasirah, digabung menjadi satu marga dan dinamai Marga Warkuk. Pada awalnya pesirah Marga Warkuk ialah yaitu dari keturunan Depati Unang di dusun Tanjung Jati, kemudian digantikan oleh keturunan Prajurit Sawangan di Dusun Pagar Dewa dan terakhir keturunan Pangeran Liang Ratu Dusun Kotabatu, yaitu Depati Jakidin. Setelah beliau berhenti pada tahun 1908, maka Warkuk digabung kedalam Marga Batang Ribu. Satu tahun kemudian yaitu pada tahun 1909, setelah Depati Lanang Dusun Banding Agung, maka Banding Agung digabungkan kembali kepada Marga Batang Ribu. Oleh karena penggabungan ini maka nama ketiga marga tersebut dihapuskan dan dijadikan/dinamakan MARGA RANAU sampai sekarang.

2.6.3. Masyarakat Suku Ranau

Sampai saat ini suku Ranau tetap mempertahankan hidup dengan cara bertani, berladang, dan menangkap ikan. Sebagian sawah yang ada memiliki irigasi teknis sehingga mampu menghasilkan panen tiga kali dalam setahun. Sistem pemerintahan marga mengatur hampir semua sisi kehidupan masyarakat suku ranau. Suku Ranau merupakan suku yang otonom dan tidak tunduk kepada kerajaan mana pun, termasuk Kerajaan Palembang Darussalam yang berpusat di Palembang (abad XVI-XVIII).

Pada abad XVIII, suku Ranau ditaklukkan Belanda. Pada tahun 1908, Belanda menyatukan tiga marga suku Ranau menjadi satu marga saja yang dipimpin satu pesirah yang berkedudukan di Banding Agung. Pesirah pertama adalah Pangeran Amrah Depati Muslimin, disusul Ahmad Abi Sujak Berlian, Depati Nawawi, Depati Johansyahfri, dan terakhir Depati

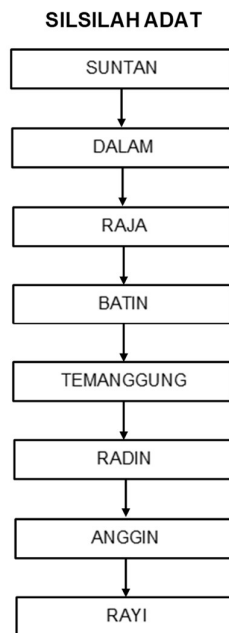
Ruslan Tamimi, yang memimpin marga Ranau pada tahun 1980-1992. Tugas pesirah adalah mengatur pemerintahan, adat, dan budaya anggota suku yang tersebar di 32 desa yang disebut *kriyo*. Di bawah sistem marga, suku Ranau memiliki semacam anggaran belanja sendiri yang disebut *nilayan marga*, yang mengatur pemasukan dan pengeluaran pemerintahan marga. Pesirah dibantu *kriyo* (setara dengan kepala desa) dan *penggawo* (setara dengan kepala dusun). Ada juga pengurus air yang disebut *uae lampai ni salah* dan bagian keamanan yang disebut *kenit*.

"Selama ratusan tahun sistem marga memiliki wibawa dan ditaati secara tradisional sehingga kehidupan suku Ranau relatif terjaga. Etika, seni budaya, dan hukum adat istiadat dapat ditegakkan dengan baik. Pentas kesenian, gotong royong, dan pelestarian lingkungan dijunjung tinggi. Sistem marga berhenti pada tahun 1994, setelah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menerapkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang mengubah sistem marga menjadi sistem desa. Pemerintahan suku Ranau kemudian dipimpin seorang camat yang berkedudukan di Banding Agung. Namun, adat istiadat tetap diurus secara terpisah oleh seorang pemangku adat terpilih, yang dijabat Ruslan Tamimi sejak tahun 1992 hingga sekarang. (Kompas, Senin, 11 Desember 2006)

2.6.4. Silsilah Masyarakat Suku Ranau

Dalam susunan adat masyarakat Ranau terdapat tingkatan Hierarki sosial yang masih ada dan terus digunakan sampai saat ini, dari yang tertinggi yaitu *Suntan* hingga yang paling bawah adalah *Rayi*.

Suntan memiliki posisi tertinggi dalam suku marga Ranau yang berperan sebagai raja adat. Keluarga Suntan akan meneruskan tahta raja suku adat dari generasi ke generasi.



Gambar 2. 28. Silsilah Adat Marga Ranau
 Sumber : Surat Ketetapan Radja Adat (1955)

2.6.5. Agama Masyarakat Suku Ranau

Sebelum agama Islam masuk, tidak terdapat riwayat atau bukti yang dapat menjelaskan agama apa yang dianut oleh masyarakat Ranau. Berdasarkan penaksiran, dari zaman Pangeran Singajuru penduduk Ranau sudah memeluk agama Islam yang bersendikan adat. Mulanya, yang membawa agama Islam ke Lembah Ranau, kira-kira 200 tahun yang lalu ialah seorang Bangsa Arab yang bernama Tuan di Pulau. Beliau inilah yang mulanya menyiarkan agama Islam di Ranau. Setelah meninggal, beliau dimakamkan di Dusun Negeri Sakti Marga Semendawai Suku Dua (Komeriing Ulu). Setelah meninggalnya Tuan di Pulau, tidak ada lagi orang datang yang mengajarkan agama islam selama lebih kurang 100 tahun.

Diawal Bangsa Belanda masuk ke Tanah Ranau, datang Haji Saman Kampung Sayangan Darat Palembang mengajarkan agama Islam mengulangi agama yang telah disiarkan oleh Tuan di Pulau tersebut,

setelah itu ada banyak kyai-kyai datang ke Tanah Ranau mengajarkan agama Islam. Diantaranya yang paling dikenal adalah Kyai Masagoes Adji Abdoelhamid Kampung Muara Ogan Palembang yang dimakamkan di Masjid Muara Ogan, sekarang disebut orang di Palembang “Keramat Muara Ogan”. Oleh karena itu, sampai saat ini penduduk asli Lembah Ranau memeluk agama Islam.

2.6.7. Sistem Pemerintahan Suku Ranau

Sebelum Belanda masuk ke Ranau, menurut riwayatnya Tanah Ranau merupakan daerah taklukannya Kerajaan Banten yang pada masa itu juga menaklukkan tanah Lampung. Sebagai wakil pemerintah Banten di Ranau adalah seorang Pangeran atau Adipati, dibawah kepala pemerintahan ini ada beberapa Kerio (Perwatin) yang membawahi sesepuh kampung, kerio atau perwatin merupakan kepala dusun dan dalam satu kampung dipimpin oleh sesepuh kampung. Misalnya dalam sebuah dusun terbagi atas 3 kampung, maka didusun tersebut terdapat seorang kerio/perwatin dan 3 orang sesepuh/kepala kampung. Kerio/perwatin dibenut oleh kepala marga (pesirah), kepala marga (pesirah) ini dipilih oleh masyarakat sedangkan kerio merupakan kepala kampung yang langsung ditunjuk.

2.7. Kajian Tipologi

2.7.1. Pengertian Tipologi

Menurut Loekito (1994) Tipologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tipe. Arti kata “Type” sendiri berasal dari Yunani typos yang berarti ‘The Root Of.....’ atau dalam Bahasa Indonesia di artikan sebagai ‘akar dari....’. menurut Moneo (1976) secara konsepsional mendefenisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya.

Habraken (1988) mengidentifikasi tipologi arsitektur dalam sebuah parameter pola analisis yang berkaitan dengan tipologi Galgeon, yang

bertolak dari dasar perancangan arsitektur yang dipelopori oleh Vitruvius, parameter tersebut adalah :

1. Sistem Spasial, Sistem ini berhubungan dengan polar uang, orientasi, dan hirarkinya;
2. Sistem Fisik, Sistem fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang, dan karakter bahannya ;
3. Sistem Stilistik, berhubungan dengan elemen atap, kolom, bukaan, dan ragam hias bangunan.

Faqih (1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997) menjelaskan secara arsitektural Tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural dan mengelompokkannya dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki oleh objek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa :

- Kesamaan bentuk dasar/sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek tersebut.
- Kesamaan fungsi objek-objek tersebut
- Kesamaan asal-usul/perkembangan dan latar belakang social masyarakat objek tersebut berada, termasuk gaya atau langgam.

Menurut Jon, Lang (2005) Tipologi adalah ilmu atau kegiatan studi atau teori untuk mencari jenis dan mengklasifikasi sebuah onjek dan harus didasarkan pada variabel-variabel terkait yang mampu menjelaskan fenomena sebuah objek dalam konteks ini adalah objek arsitektural.

2.7.2 Langkah Dalam Studi Tipologi

Dalam Sukada menurut Eko Budiharjo (1997). Menjelaskan langkah dalam melakukan studi tipologi, yaitu :

- Menentukan bentuk dasar (*formal Structur*) yang ada di dalam objek arsitektural (bentuk denah)
- Menentukan sifat dasar (fungsi Ruang)

- Mempelajari proses Perkembangan bentuk dasar sampai kepada perwujudannya

Menurut Faqih (1992), Pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokan, atau mengkalsifikasikan berdasarkan aspek atau kaidah tertentu, aspek tersebut antara lain :

- Fungsi (meliputi penggunaan ruan, structural, simbolis)
- Geometrik (meliputi bentuk, prinsip, tatanan)
- Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik,kekuasaan, etnik dan budaya)

2.7.3 Tipe Tipologi Tata Letak Pergeseran Ruang

Pergeseran ruang dapat diartikan juga sebagai perubahan ruang, sesuai dengan pendapat Habraken (1998) bahwa perubahan merupakan hasil intervensi dari manusia, individu kelompok atau organisasi dan institusi dalam control suatu bagian tempat terjadinya perubahan kemampuan untuk merubah realita fisik adalah suatu kekuasaan, dikatakan kekuasaan karena semua orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan perletakan, pemindahan atau pergeseran suatu elemen.

Menurut Rapoport (1969), faktor yang melandasi terjadinya perubahan rumah yang bersifat relatif bagi penghuni berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, yaitu kemajuan secara sadar (hasrat), sikap (motivasi), pengaruh eksternal, pribadi yang menonjol, peristiwa dan tujuan bersama.

Rapoport (1969) merincikan bahwa hubungan antara perubahan rumah dan lingkungan binaan dengan perubahan cara pandang, dalam suatu kelompok masyarakat, secara berjenjang seperti :

- Perubahan rumah dan lingkungan binaan mencerminkan adanya perubahan aktivitas penghuni dan pengguna. Perubahan aktifitas ini dapat dibaca sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan gaya

hidup (*life style*) dari penghuni atau pengguna dari suatu rumah atau suatu lingkungan binaan; dan

- Perubahan gaya hidup (*life style*) yang merupakan akibat dari adanya perubahan rujukan terhadap nilai-nilai baru, merupakan konsekuensi dari perubahan cara pandang dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai.

Menurut Lesau (1980), ada beberapa kategori perubahan, adalah sebagai berikut :

1. Transformasi bersifat Topologikal (geometri)

Bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.

2. Transformasi bersifat Gramatika hiasan (ornamental)

Dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dll.

3. Transformasi bersifat Reversal (kebalikan)

Pembalikan citra pada figure objek yang akan ditransformasikan dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.

4. Transformasi bersifat Distortion (merancukan)

Kebebasan perancang dalam beraktifitas

2.8. Kerangka Teori

Tinjauan pustaka merupakan upaya teoritis untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian yang dihadapi. Dari berbagai teori yang sudah dijelaskan yang digunakan untuk mendukung penelitian dengan judul “Tipologi Perubahan Ruang Rumah Panggung Masyarakat Desa Pagar Dewa Kecamatan Warkuk Ranau Selatan”. Dalam penelitian ini penulis membagi kajian teori menjadi 2 yaitu, *Grand Theory* dan *Middle Theory* .

Grand Theory adalah teori utama yang dipakai untuk menjelaskan sebuah fenomena secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian.

Middle Theory adalah teori yang digunakan untuk menghubungkan pemisah antara hipotesis terbatas dari studi empirisme dan juga *Grand Theory*.

Teori utama pada penelitian ini adalah teori Tipologi, seperti ; *Tipologi Perubahan Ruang*, yang digunakan untuk menganalisa jenis dan bentuk perubahan ruang dan pengelompokan Tipologi perubahan ruang .

Selain *Grand Theory* juga terdapat *Middle Theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu , Teori Rumah Sebagai Hunian, Teori Terhadap Ruang, Teori Rumah panggung, Teori Desa, dan Teori Etnografi Suku Ranau.

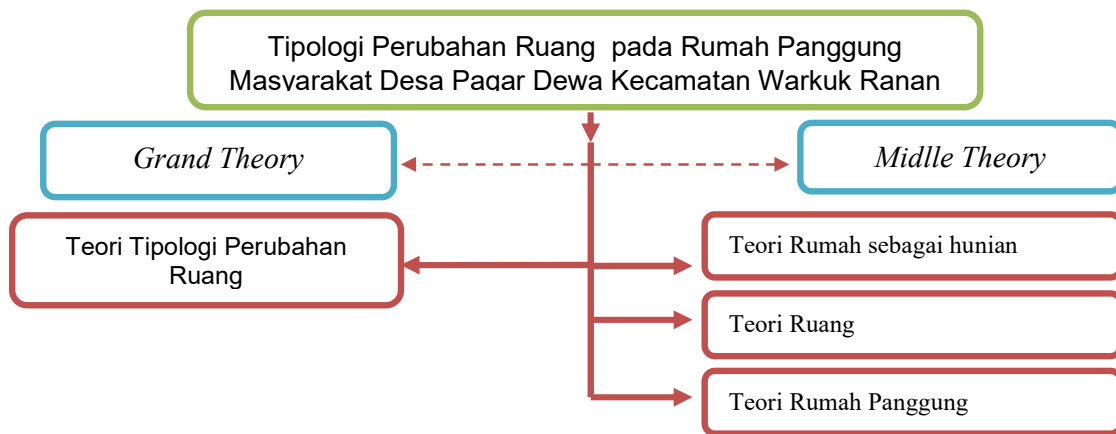
Teori Rumah digunakan untuk mengetahui fungsi rumah sebagai hunian, mengetahui tuntutan dalam rumah dan mengetahui keterkaitan rumah sebagai wujud fisik kebudayaan yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan karakteristik rumah masyarakat desa Pagar Dewa sebagai hunian dan wujud kebudayaan suku Ranau.

Teori terhadap Ruang digunakan untuk mengetahui jenis pola ruang, prinsip-prinsip penyusunan tata ruang dalam, tipe tata letak pergeseran ruang dan factor penyebab perubahan ruang. Teori ruang tersebut digunakan untuk menganalisa bagaimana ruang dalam rumah masyarakat desa pagar dewa sebelum dilakukan perubahan dan tata ruang dalam setelah dilakukan perubahan saat ini.

Teori Rumah Panggung digunakan untuk mengetahui karakteristik rumah panggung yang ada di Desa Pagar Dewa dan mengetahui perbedaan dan persamaan dengan tipe rumah panggung lain yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Teori Desa digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pola persebaran rumah panggung masyarakat desa pagar Dewa dan mengetahui karakter-karakter pola persebaran desa, yang akan dikaitkan dengan karakter desa pagar dewa.

Teori Etnografi Suku Ranau digunakan untuk menjelaskan bagaimana sejarah masyarakat suku ranau, agama, social budaya masyarakat ranau, serta aktifitas dan kegiatan ekonomi masyarakat suku ranau yang merupakan suku asli masyarakat desa Pagar Dewa. Teori ini digunakan untuk melihat kerkaitan budaya dan sejarah suku ranau dengan penataan polar uang rumah panggung masyarakat suku Ranau.



Gambar 2.29 Skema Kerangka Teori

Sumber, analisis penyusun, 2023